

PROFIL USAHATANI LAHAN KERING BERBASIS TEMBAKAU DI SUB-DAS PROGO HULU (KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH)

The profile of Tobacco Based Dryland Farming at Progo Hulu Sub-Watershed (Temanggung District, Central Java)

Jaka Suyana¹, Naik Sinukaban², Bunasor Sanim³, M. Yanuar J. Purwanto⁴

¹Jurusan Ilmu Tanah, Fak. Pertanian, Universitas Sebelas Maret

²Departemen. Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, IPB Bogor

³Departemen. EPN, Fakultas Pertanian, IPB Bogor

⁴Fakultas Teknologi Pertanian, IPB Bogor

ABSTRACT

This research was located at Progo Hulu sub watershed dry land areas, which are used for tobacco farming. The results show that the characteristics of farmers at tobacco-based farming system at Progo Hulu sub watershed generally were (a) age ranges 21-77 years old (mean 44.54 years old); (b) land ownership area ranges 0.17-2.5 ha (mean 0.66 ha); (c) total persons in a family ranges 2-8 people (mean 4-5 people); (d) the experience as farmer ranges 4-52 years (mean 22.69 years); (e) education level is low (primary school), as much of 68.8%. Based on the commodity, the highest income achieved by tobacco (IDR 16,791,522 - IDR 48,593,167 per ha), with RC ratio 2.21-4.11; followed with red chilli (IDR 8,115,125 - IDR 33,702,750 per ha) with RC ratio 1.31-2.37; tomato (IDR 18,081,333 per ha) with RC ratio 1.83; onion (IDR 6,712,080 per ha) with RC ratio 1.45; leek (IDR 6,145,000 - IDR 6,357,000 per ha) with RC ratio 1.79; cabbage (IDR 2,608,833 - IDR 4,467,833 per ha) with RC ratio 1.31-1.78; maize (IDR 30,333 - IDRR 2,682,333 per ha) with RC ratio 1.02-2.64; and garlic causes financially loss (-) IDR 2,200,000 - (-) IDRR 2,872,000 per ha with RC ratio 0.73-0.79.

Keywords: Tobacco-based dry land farming, Progo Hulu Sub-watershed

PENDAHULUAN

Tanamah tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) pertama kali masuk Indonesia kira-kira tahun 1630, kemudian berkembang ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya di lereng gunung Sumbing dan Sindoro Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah. Melalui proses adaptasi yang cukup lama, akhirnya terbentuk populasi tembakau temanggung yang mempunyai sifat morfologi dan fisiologi yang khas (Rochman dan Suwarso, 2000).

Tembakau temanggung mempunyai ciri aromatis dengan kadar nikotin tinggi (3-8%), merupakan "lauk" untuk rokok kretek yang sulit dicari penggantinya serta berperan sebagai pemberi rasa dan aroma, sehingga hampir semua pabrik rokok kretek membutuhkan tembakau jenis ini. Di samping itu, daun bawah tembakau temanggung diolah dalam bentuk kerosok sebagai komoditas ekspor dengan nama tembakau kedu VO (Mukani dan Isdijoso, 2000). Menurut Djajadi *et al.* (1992) luas

penanaman tembakau temanggung sekitar 12.000 ha. Pada tahun 1994-1998, luas penanaman terus meningkat menjadi 17.227 - 21.064 ha dengan produktivitas berfluktuasi berkisar 0,28 - 0,52 ton/ha dengan rata-rata 0,429 ton/ha (Isdijoso dan Mukani, 2000). Usahatani tembakau temanggung umumnya diusahakan di lahan kering di kaki dan lereng gunung Sumbing dan Sindoro, meskipun di beberapa tempat ditemukan juga ditanam di lahan sawah. Selama beberapa dekade terakhir pengembangan dan perluasan tanaman tembakau telah mengarah ke lereng atas dan puncak gunung Sumbing dan Sindoro dengan kemiringan lebih 30%, yang merupakan wilayah Sub-DAS Progo Hulu.

Di wilayah Sub-DAS Progo Hulu, usahatani berbasis tembakau memiliki nilai komparatif tinggi dan telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sejak masa lalu secara turun temurun. Usahatani berbasis tembakau ini dilakukan pada musim kemarau, sedangkan pada musim

hujan ditanami jagung atau sayuran (kobis, bawang daun, cabe, bawang putih, bawang merah, dan lainnya). Didukung oleh lingkungan usaha yang telah terbentuk, usahatani berbasis tembakau selama ini telah membuat petani tidak melakukan diversifikasi usaha. Adanya pertambahan kepadatan penduduk telah mengakibatkan tekanan terhadap lahan, yang mengakibatkan perlakuan "over intensif" dan telah memanfaatkan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi dan kemampuannya. Berdasarkan hal diatas, maka artikel ini menyajikan hasil kajian profil usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada musim tanam tahun 2007-2008 (Oktober 2007 s/d September 2008) di kawasan usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu, Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah.

Teknik pengambilan sampel petani yang dijadikan responden ditetapkan dengan cara *stratified sampling* yang didasarkan pada peta satuan lahan (hasil tumpang tindih dari peta geologi, peta tanah, dan peta kemiringan lereng). Jumlah petani yang dijadikan responden yaitu 3-5 petani pada setiap satuan lahan ditentukan secara proporsional mewakili jenis pola tanam yang ada. Data usahatani diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara mendalam (*depth interview*) pada petani responden dengan kuesioner. Selanjutnya untuk analisis usahatani dikelompokkan berdasarkan jenis batuan dan tingkat degradasi lahan.

Adapun metode kegiatan penelitian adalah meliputi :

1. Karakteristik petani

Di dalam penelitian ini parameter karakteristik petani yang diamati, yaitu : (a) *individual demography* diantaranya meliputi : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta pengalaman berusahatani; dan (b) *tenurial system* meliputi : luas lahan garapan atau penguasaan lahan.

2. Analisis pendapatan usahatani

Menurut Soekartawi (2006), analisis pendapatan usahatani dilakukan dengan menggunakan tiga variabel yaitu : berupa penerimaan, biaya, serta pendapatan usahatani. Masing-masing variabel tersebut ditentukan dengan persamaan berikut :

(a). Total penerimaan usahatani (TR), merupakan perkalian antara produksi tanaman

ke-i (Y_i) dengan harga produksi tanaman ke-i (P_{yi}) dan dapat ditulis sebagai :

$$TR = Y_i P_{yi} = \sum_{i=1}^n (Y_1 P_{y1} + Y_2 P_{y2} + \dots + Y_n P_{yn})$$

dimana :

TR = Total penerimaan usahatani (rupiah)

Y_i = Produksi tanaman ke-I (*Out-put*) (kg)

P_{yi} = Harga produksi tanaman ke-i (rupiah/kg)

(b). Total biaya usahatani (TC), merupakan nilai semua keluaran yang dipakai dalam usahatani selama proses produksi, baik yang langsung maupun tidak langsung.

Total biaya usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

$$VC = X_i P_{xi} = \sum_{i=1}^n (X_1 P_{x1} + X_2 P_{x2} + \dots + X_n P_{xn})$$

dimana :

TC = Total biaya usahatani (rupiah)

FC = Biaya tetap yang berupa pajak dan biaya penyusutan modal petani (rupiah)

VC = Biaya variabel (tidak tetap) (rupiah)

X_i = *In-put* usahatani ke-I (rupiah)

P_{xi} = Harga *in-put* usahatani ke-I (rupiah)

(c). Pendapatan bersih usahatani (π), merupakan selisih antara total penerimaan (TR)

dan total biaya (TC), yang dapat dirumuskan dalam persamaan berikut :

$$\pi = TR - TC$$

3. Kelayakan usahatani

Kelayakan usahatani diukur dengan nilai R/C (*Return Cost Ratio*), yaitu nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2006). Nilai R/C ratio = 1 : berarti usahatani hanya dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan, tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut keyakinan si Peneliti, misalnya dapat saja dipakai nisbah R/C misalnya minimal 1,5 atau 2,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Lahan Kering Berbasis Tembakau di Sub-DAS Progo Hulu

Sub-DAS Progo Hulu, DAS Progo secara administrasi berada di wilayah Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak pada 7°11'42" – 7°22'46" LS dan 109°59'44" – 110°12'31" BT (Gambar 1). Sub-DAS Progo Hulu mempunyai luas sekitar 30.046 ha, berada pada ketinggian tempat antara 475 m dpl sampai 3145 m dpl yang merupakan puncak gunung Sindoro, dan 3250 m dpl yang merupakan puncak gunung Sumbing.

Usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu selama ini hanya tersebar dan terkonsentrasi di lereng gunung Sumbing dan gunung Sindoro. Secara administrasi terletak di Kecamatan Tlogomulyo, Bulu, Parakan, Kledung, Bansari, dan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah. Kawasan usahatani lahan kering berbasis tembakau ini mempunyai luas 8.240,75 ha, berupa lahan tegalan 7.398,54 ha dan pemukiman 842,21 ha, berada pada ketinggian tempat dari 640-1520 m dpl, serta pada jenis batuan gunung api Sumbing (lereng gunung Sumbing) dan batuan gunung api Sindoro (lereng gunung Sindoro).

Hasil penilaian tingkat degradasi lahan menurut Irawan, *et al.* (2002), di wilayah usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu telah terjadi degradasi lahan yang dikelompokkan kedalam : lahan tingkat degradasi ringan luas 708,71 ha (9,58%), tingkat degradasi sedang

luas 5.119,15 ha (69,19%), dan tingkat degradasi berat luas 1.570,68 ha (21,23%).

Profil Usahatani Lahan Kering Berbasis Tembakau di Sub-DAS Progo Hulu

Di wilayah usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu mempunyai kecocokan agroekosistem yang beragam, selama ini disamping untuk komoditas tanaman tembakau pada musim kemarau (april-september), pada musim penghujan (oktober-maret) oleh petani diusahakan untuk tanaman jagung atau sayuran (bawang putih, bawang merah, bawang daun, kobis, cabe, tomat, buncis, sledri, dan lainnya). Tanaman tembakau yang ditanam petani yaitu varietas tembakau temanggung, merupakan varietas lokal yang telah lama beradaptasi dan berkembang di wilayah lereng gunung Sumbing dan gunung Sindoro, yang dikenal dengan istilah tembakau "srintil" yaitu meliputi : kultivar kemloko, gober, sitieng, dan lainnya.

Karakteristik Petani

Analisis karakteristik petani dilakukan secara deskriptif, dari 125 petani responden. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh bahwa petani pada usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu, secara umum mempunyai (a) umur 21-77 tahun (rata-rata 44,54 tahun) berusia 20-60 tahun sebanyak 90,4%; (b) luas penguasaan lahan 0,17-2,5 ha (luas rata-rata 0,66 ha) penguasaan lahan dengan luas <0,5 hektar sebanyak 56,8%, luas 0,5-1,0 hektar sebanyak 33,6%, dan luas >1,0 hektar sebanyak 9,6%; (c) jumlah anggota keluarga 2-8 orang (rata-rata 4,35 orang) dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang sebanyak 72,8%; (d) pengalaman sebagai petani 4-52 tahun (rata-rata 22,69 tahun) berpengalaman sebagai petani diatas 10 tahun sebanyak 83,2%; serta (e) tingkat pendidikan rendah (hanya lulus SD dan tidak lulus SD) yaitu sebanyak 68,8%.

Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani didasarkan data dari hasil survei dengan kuesioner pada 125 petani responden yang dilakukan pada musim tanam tahun 2007/2008 (Oktober 2007 s/d September

2008). Analisis pendapatan usahatani dilakukan berdasarkan analisis finansial, yaitu data biaya yang dipakai adalah data riil yang sebenarnya dikeluarkan oleh petani. Dalam hal ini jumlah tenaga kerja yang dibayarkan hanya jumlah tenaga kerja yang berasal dari luar, sedangkan tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan. Demikian pula upah tenaga kerja yang dipakai merupakan upah tenaga kerja yang berlaku di wilayah penelitian, bukan upah menurut harga bayangan (*shadow price*). Hasil rata-rata analisis pendapatan usahatani (biaya, penerimaan, dan pendapatan) selama setahun di wilayah penelitian secara terinci disajikan pada Tabel 1.

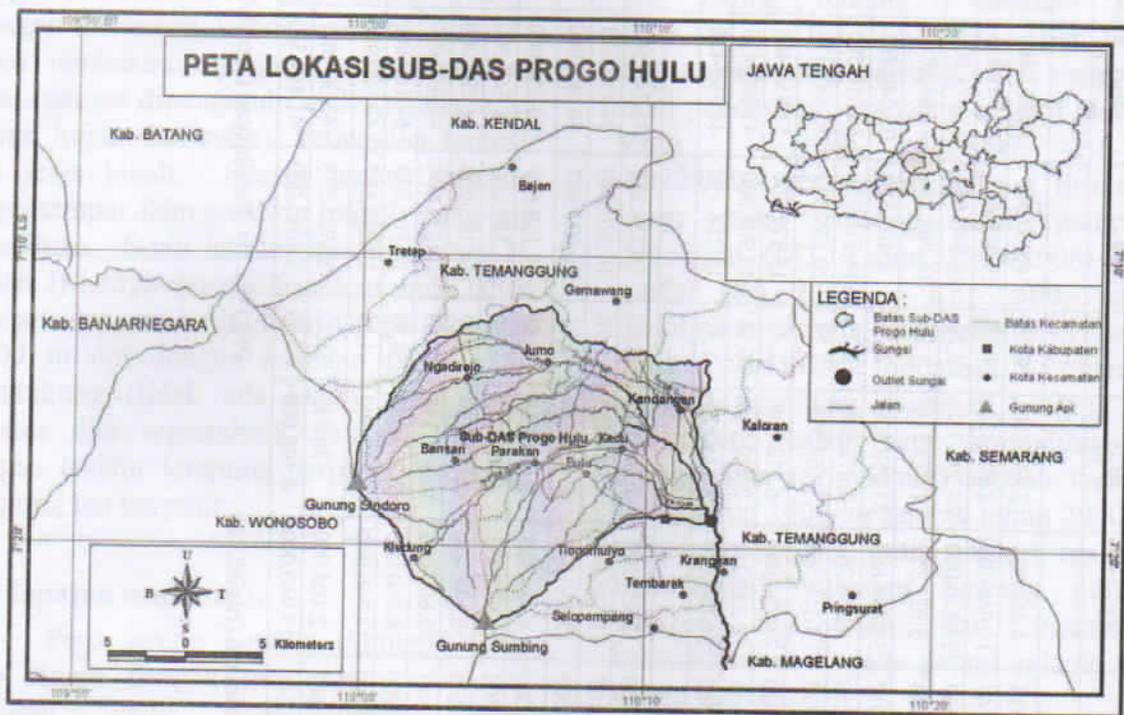
Biaya usahatani.

Kisaran biaya usahatani tanaman tembakau di lereng gunung Sindoro lebih

tinggi dibandingkan lereng gunung Sumbing, hal ini dikarenakan produktivitas tembakau di lereng gunung Sindoro relatif lebih tinggi, sehingga meningkatkan biaya pasca panen (seleksi daun, pengeraman daun, perajangan, penjemuran, dan pengemasan dalam keranjang) yang besarnya sekitar Rp. 250.000,- per keranjang (30 kg tembakau rajangan). Secara umum juga ditunjukkan bahwa pada jenis pola tanam yang sama terdapat perbedaan biaya usahatani antara tingkat degradasi lahan, yaitu semakin tinggi tingkat degradasi lahan semakin meningkat biaya usahatani yang dikeluarkan.

Penerimaan usahatani.

Nilai kisaran penerimaan usahatani untuk tanaman tembakau paling tinggi (Rp. 25.240.861,- - Rp. 65.620.000,- per hektar), diikuti cabe Rp. 34.197.625,-



Gambar 1. Peta lokasi Sub-DAS Progo Hulu

Tabel 1. Hasil rata-rata analisis pendapatan usahatani (biaya, penerimaan, dan pendapatan) selama setahun per hektar di wilayah penelitian

Batuan/ Degradasi Lahan	Pola Tanam	Pola Tanam ke-1				Pola Tanam ke-2				Pola Tanam Setahun			
		Biaya (Rp)	PNR* (Rp)	PND** (Rp)	R/C	Biaya (Rp)	PNR* (Rp)	PND** (Rp)	R/C	Biaya (Rp)	PNR* (Rp)	PND** (Rp)	R/C
G.A Sumbing	Jg-Tbk	1.630.533	4.064.833	2.434.300	2,45	16.000.550	36.652.500	20.651.950	2,31	17.631.083	40.717.333	23.086.250	2,32
	Kb-Tbk	8.431.167	11.040.000	2.608.833	1,31	13.059.667	36.905.833	23.846.167	2,87	21.490.833	47.945.833	26.455.000	2,27
	Cabe-Tbk	23.922.667	53.220.000	29.297.333	2,20	10.645.667	31.678.000	21.032.333	2,94	34.568.333	84.898.000	50.329.667	2,46
Sedang	Jg-Tbk	2.152.143	3.931.357	1.779.214	1,96	16.968.286	41.480.814	24.512.529	2,43	19.120.429	45.412.171	26.291.743	2,38
	Cabe-Tbk	26.338.617	59.696.667	33.358.050	2,24	8.449.339	25.240.861	16.791.522	2,74	34.787.956	84.937.528	50.149.572	2,44
	Bp-Tbk	10.525.250	7.653.250	-2.872.000	0,73	14.510.750	39.018.500	24.507.750	2,81	25.036.000	46.671.750	21.635.750	1,86
Berat	Jg-Tbk	1.988.725	2.158.083	169.358	1,22	20.139.533	55.582.117	35.442.583	2,73	22.128.258	57.740.200	35.611.942	2,61
	Bm-Tbk	15.041.920	21.754.000	6.712.080	1,45	15.277.300	51.839.400	36.562.100	3,36	30.319.220	73.593.400	43.274.180	2,43
	Bp-Tbk	10.677.638	8.257.250	-2.420.388	0,78	14.901.500	41.083.438	26.181.938	2,73	25.579.138	49.340.688	23.761.550	1,93
G.A Sindoro	Cabe-Tbk	26.082.500	34.197.625	8.115.125	1,31	12.724.750	45.782.425	33.057.675	3,56	38.807.250	79.980.050	41.172.800	2,06
	Jg-Tbk	1.656.350	3.956.875	2.300.525	2,65	15.235.525	35.147.500	19.911.975	2,37	16.891.875	39.104.375	22.212.500	2,31
	Kb-Tbk	6.360.167	11.345.000	4.984.833	1,78	14.920.000	34.113.333	19.193.333	2,28	21.280.167	45.458.333	24.178.167	2,13
Sedang	Jg+Kb-Tb	7.595.000	13.730.833	6.135.833	1,81	16.021.667	38.005.000	21.983.333	2,41	23.616.667	51.735.833	28.119.167	2,21
	Jg-Tbk	1.807.000	4.489.333	2.682.333	2,61	17.138.667	60.250.000	43.111.333	3,53	18.945.667	64.739.333	45.793.667	3,42
	Kb-Tbk	8.515.500	12.983.333	4.467.833	1,53	16.887.000	56.567.500	39.680.500	3,46	25.402.500	69.550.833	44.148.333	2,78
	Cabe-Tbk	24.441.650	58.144.400	33.702.750	2,37	14.195.000	46.292.000	32.097.000	3,26	38.636.650	104.436.400	65.799.750	2,70
	Tm-Tbk	21.518.667	39.600.000	18.081.333	1,83	14.633.000	48.652.000	34.019.000	3,42	36.151.667	88.252.000	52.100.333	2,44
	Bp-Tbk	10.260.000	8.060.000	-2.200.000	0,79	15.566.833	64.160.000	48.593.167	4,11	25.826.833	72.220.000	46.393.167	2,79
Berat	Bd-Tbk	8.403.000	14.760.000	6.357.000	1,79	17.280.667	65.620.000	48.339.333	3,90	25.683.667	80.380.000	54.696.333	3,20
	Jg-Tbk	2.074.667	2.105.000	30.333	1,02	19.703.333	43.507.667	23.804.333	2,21	21.778.000	45.612.667	23.834.667	2,09
Berat	Bd-Tbk	7.795.000	13.940.000	6.145.000	1,79	17.095.000	41.469.333	24.374.333	2,40	24.890.000	55.409.333	30.519.333	2,22

Keterangan : PNR* = Penerimaan (rupiah/ha)

PND** = Pendapatan (rupiah/ha)

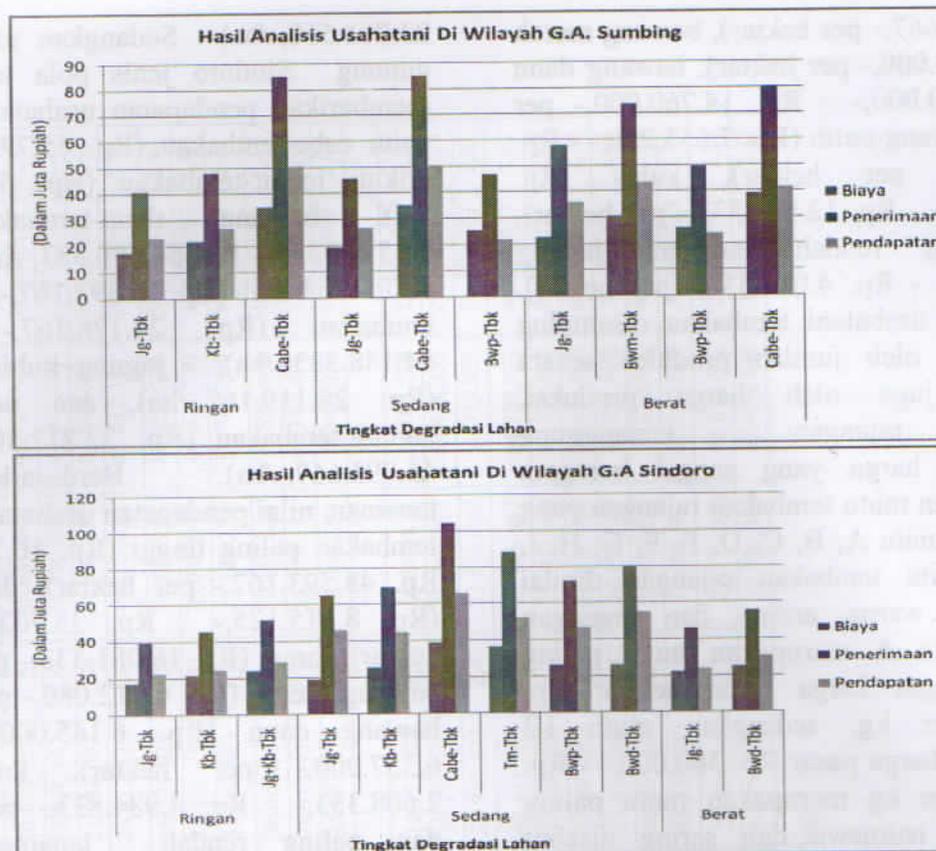
Rp. 59.696.667,- per hektar), bawang merah (Rp. 21.754.000,- per hektar), bawang daun (Rp. 13.940.000,- - Rp. 14.760.000,- per hektar), bawang putih (Rp. 7.653.250,- - Rp. 8.257.250,- per hektar), kubis (Rp. 11.040.000,- - Rp. 12.983.333,- per hektar), dan paling rendah tanaman jagung (2.158.083,- - Rp. 4.064.833,- per hektar). Penerimaan usahatani tembakau disamping dipengaruhi oleh jumlah produksi secara kuantitas, juga oleh harga produksi. Tembakau rajangan temanggung mempunyai harga yang sangat beragam sesuai dengan mutu tembakau rajangan yang dihasilkan (mutu A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J). Mutu tembakau rajangan dinilai berdasarkan warna, aroma, dan pegangan (*body*). Mutu A merupakan mutu paling rendah dengan harga pasar sekitar Rp. 20.000,- per kg, sedangkan mutu I-J mempunyai harga pasar Rp. 300.000,- - Rp. 400.000,- per kg merupakan mutu paling tinggi atau istimewa dan sering disebut sebagai tembakau rajangan mutu "srintil". Mutu tembakau rajangan yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim (curah hujan dan suhu), ketinggian tempat, dan jenis tanah. Secara umum semakin tinggi tempat akan semakin tinggi mutu yang dihasilkan. Mutu istimewa/srintil (mutu H, I, dan J) hanya dapat dihasilkan pada lahan tegalan dengan ketinggian tempat di atas 1.100 m dpl dengan keadaan iklim yang mendukung (tidak ada hujan pada bulan agustus dan september), dan pada tanah dengan tekstur lempung berpasir, lempung, lempung liat berpasir.

Pendapatan usahatani.

Pada lereng gunung Sumbing jenis pola tanam dengan pendapatan usahatani tertinggi yaitu cabe-tembakau (Rp. 41.172.800,- - Rp. 50.329.667,-/ha), diikuti bawang merah-tembakau (Rp. 43.274.180,-/ha), jagung-tembakau (Rp. 23.086.250,- - Rp. 35.611.942,-/ha), dan bawang putih-tembakau (Rp. 21.635.750,- - Rp.

23.761.550,-/ha). Sedangkan untuk lereng gunung Sindoro jenis pola tanam yang memberikan pendapatan usahatani tertinggi yaitu cabe-tembakau (Rp. 65.799.750,-/ha), diikuti tomat-tembakau (Rp. 52.100.333,-/ha), bawang daun-tembakau (Rp. 30.519.333,- - Rp. 54.696.333,-/ha), bawang putih-tembakau (Rp. 46.393.167,-/ha), kubis-tembakau (Rp. 24.178.167,- - Rp. 44.148.333,-/ha), jagung+kubis-tembakau (Rp. 28.119.167,-/ha), dan pola tanam jagung-tembakau (Rp. 22.212.500,- - Rp. 45.793.667,-/ha). Berdasarkan jenis tanaman, nilai pendapatan usahatani tanaman tembakau paling tinggi (Rp. 16.791.522,- - Rp. 48.593.167,- per hektar), diikuti cabe (Rp. 8.115.125,- - Rp. 33.702.750,- per hektar), tomat (Rp. 18.081.333,- per hektar), bawang merah (Rp. 6.712.080,- per hektar), bawang daun (Rp. 6.145.000,- - Rp. 6.357.000,- per hektar), kubis (Rp. 2.608.333,- - Rp. 4.984.833,- per hektar), dan paling rendah tanaman jagung (169.358,- - Rp. 2.682.333,- per hektar). Sedangkan untuk bawang putih mempunyai nilai pendapatan usahatani negatif atau rugi, yaitu : (-) Rp. 2.200.000,- - (-) Rp. 2.872.000,- per hektar; hal ini disebabkan harga pasar bawang putih pada saat penelitian (MT Tahun 2007/2008) sangat rendah (Rp. 2.000,- - Rp. 2.500,- per kg) diakibatkan karena membanjirnya bawang putih import masuk Indonesia. Sebenarnya di wilayah penelitian, tanaman bawang putih merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan (primadona) setelah tembakau sejak tahun 1900-an sampai tahun 2000 awal (sebelum bawang putih import masuk ke Indonesia). Usahatani bawang putih di wilayah ini telah ikut memberikan kesejahteraan kepada petani selama kurun waktu tersebut.

Secara keseluruhan hasil analisis pendapatan usahatani selama setahun di wilayah penelitian secara sederhana digambarkan pada histogram (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil rata-rata pendapatan usahatani di wilayah penelitian (selama setahun per hektar)

Nilai kelayakan usahatani

Nilai R/C pada pola tanam ke-1 (oktober-maret) untuk tanaman bawang putih (0,73-0,79) yaitu < 1 berarti petani rugi, sedangkan untuk jenis tanaman yang lain (cabe, tomat, kubis, bawang merah, bawang daun, dan jagung) nilai R/C > 1 . Khusus untuk tanaman jagung terlihat nilai R/C tertinggi pada lahan dengan tingkat degradasi ringan (2,45-2,65), menurun pada tingkat degradasi sedang (1,96-2,61), dan pada tingkat degradasi berat (1,02-1,22). Pada pola tanam ke-2 (april-september), dilokasi penelitian petani secara turun temurun menanam tembakau, mempunyai nilai R/C sekitar 2,21-4,11, yaitu nilai R/C 2,31-3,56 (pada lereng gunung Sumbing) dan nilai R/C 2,21-4,11 (lereng gunung Sindoro). Secara keseluruhan untuk semua jenis pola tanam yang ada selama setahun nilai R/C terendah yaitu 1,86 pada pola tanam bawang putih-tembakau (disebabkan nilai penerimaan usahatani bawang putih negatif) dan nilai R/C tertinggi yaitu 3,42 pada pola tanam

jagung-tembakau (disebabkan nilai biaya usahatani jagung paling rendah).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

1. Petani pada usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu, secara umum mempunyai (a) umur 21-77 tahun (rata-rata 44,54 tahun) berusia 20-60 tahun sebanyak 90,4%; (b) luas penguasaan lahan 0,17-2,5 ha (luas rata-rata 0,66 ha) penguasaan lahan dengan luas $< 0,5$ hektar sebanyak 56,8%, luas 0,5-1,0 hektar sebanyak 33,6%, dan luas $> 1,0$ hektar sebanyak 9,6%; (c) jumlah anggota keluarga 2-8 orang (rata-rata 4,35 orang) dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang sebanyak 72,8%; (d) pengalaman sebagai petani 4-52 tahun (rata-rata 22,69 tahun) berpengalaman sebagai petani diatas 10 tahun sebanyak 83,2%; serta (e) tingkat pendidikan rendah

- (yaitu lulus SD dan tidak lulus SD) yaitu sebanyak 68,8%.
2. Jenis pola tanam pada usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu, yang memberikan pendapatan usahatani tertinggi adalah pola tanam cabe-tembakau (Rp. 41.172.800,- - Rp. 65.799.750,- per hektar) dengan nilai R/C 2,06-2,70; diikuti tomat-tembakau (Rp. 52.100.333,- per hektar) nilai R/C 2,44; bawang daun-tembakau (Rp. 30.519.333,- - Rp. 54.696.333,- per hektar) nilai R/C 2,22-3,20; kubis-tembakau (Rp. 24.178.167,- - Rp. 44.148.333,- per hektar) nilai R/C 2,13-2,78; jagung-tembakau (Rp. 22.212.500,- - Rp. 45.793.667,- per hektar) nilai R/C 2,09-3,42; serta bawang putih-tembakau (Rp. 21.635.750,- - Rp. 46.393.167,- per hektar) dengan nilai R/C 1,86-2,79.
 3. Jenis tanaman pada usahatani lahan kering berbasis tembakau di Sub-DAS Progo Hulu yang memberikan pendapatan usahatani tertinggi adalah jenis tanaman tembakau (Rp. 16.791.522,- - Rp. 48.593.167,- per hektar) dengan nilai R/C 2,21-4,11; diikuti cabe (Rp. 8.115.125,- - Rp. 33.702.750,- per hektar) nilai R/C 1,31-2,37; tomat (Rp. 18.081.333,- per hektar) nilai R/C 1,83; bawang merah (Rp. 6.712.080,- per hektar) nilai R/C 1,45; bawang daun (Rp. 6.145.000,- - Rp. 6.357.000,- per hektar) nilai R/C 1,79; kubis (Rp. 2.608.833,- - Rp. 4.467.833,- per hektar) nilai R/C 1,31-1,78; jagung (Rp. 30.333,- - Rp. 2.682.333,- per hektar) nilai R/C 1,02-2,64; serta bawang putih yaitu rugi atau (-) Rp. 2.200.000,- - (-) Rp. 2.872.000,- per hektar dengan nilai R/C 0,73-0,79.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadi, Thamrin, M., Rachman, A., dan S.H. Isdijoso. 1992. *Konservasi Lahan Tembakau Temanggung*. Jurnal Penelitian Tembakau dan Serat, Volume 7 No 1- 2, Jan-Juli 1992. hal:19 -16.
- Isdijoso, S.H. dan Mukani. 2000. *Usahatani, Kelembagaan, dan Pemasaran Tembakau Temanggung*. Monograf Balittas No.5. Tembakau Temanggung. Balittas, Malang. hal: 97-108.
- Irawan, Kusnadi, H., Djunaedi, M.S., Kusnadi, K., dan U, Kurnia. 2002. *Penetapan Kriteria Lahan Terdegradasi*. Prosiding Seminar Nasional Sumberdaya Lahan. Puslittanak, Balitbangtan, Departemen Pertanian. Cisarua-Bogor, 6-7 Agustus 2002.
- Mukani dan S.H., Isdijoso. 2000. *Sejarah dan Peranan Tembakau Temanggung*. Monograf Balittas No. 5. Tembakau Temanggung. Balittas. Malang. Hal: 92-96.
- Rochman, F. dan Suwarso. 2000. *Kultivar Lokal Tembakau Temanggung dan Usaha Perbaikannya*. Monograf Balittas No. 5. Tembakau Temanggung. Balittas. Malang. Hal: 7-13.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.